

## ANALISIS WACANA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *BUNGA RUMAH MAKAN* KARYA UTUY TATANG SONTANI

Wahyu Oktavia<sup>1</sup>, Diyan Zuliyandari<sup>2</sup>

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima

Mei 2019

Disetujui

Juni 2019

Dipublikasikan

Juli 2019

#### Kata Kunci:

wacana, tekstual,  
kontekstual

#### Keyword:

*discourse, textual,  
contextual*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis wacana tekstual dan kontekstual dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa teknik catat. Sumber data yakni berupa teks dokumen pada naskah drama *Bunga Rumah Makan*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menjaring dan mencatat data dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan*. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan verifikasi data berdasarkan analisis tekstual dan kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya analisis tekstual dan kontekstual ditemukan 25 data. Terdapat 23 data yang menunjukkan analisis tekstual yang terdiri dari pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelepasan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Adapun aspek leksikal dalam analisis tekstual yang meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan). Sedangkan terdapat 2 data yang menunjukkan analisis kontekstual terdiri dari prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi.

### ABSTRACT

*The Objective of the research is describing the analysis of textual and contextual discourse on Bunga Rumah Makan drama script by Utuy Tatang Sontani. This research use descriptive qualitative approach. The researcher use note taking technique to collecting the data. The sources of the data is the document on Bunga Rumah Makan Script. To collecting the data, the researcher netting and take notes the data on Bunga Rumah Makan drama script. To analyze the data, the researcher use data reduction, data presentation, and data verification based on textual and contextual analysis. The result of this research indicate that there are 25 data on textual and contextual analysis. There are 23 data that indicate the textual analysis which consist of reference (pengacuan), substitution (penyulihan), ellipsis (pelepasan) and conjunction (perangkaian). the lexical aspect on the textual analysis such as repetition (pengulangan), synonym (padan kata), antonym (lawan kata), collocation (sanding kata), hyponym (hubungan atas bawah), and equivalence (kesepadanan). Where as, there are 2 data that indicate contextual analysis which consist of personal interpretation principle, locational interpretation principle, temporal interpretation principle, and analogy principle.*

## PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Bahasa merupakan alat komunikasi berupa simbol-simbol yang digunakan untuk menyatakan gagasan, ide, dan perasaan seseorang kepada orang lain. Bahasa (*language*) merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:21).

Masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat untuk aktivitas komunikasi. Komunikasi secara garis besar dapat dilihat dari komunikasi secara lisan maupun tulisan. Dalam proses komunikasi tidak terlepas dari wacana. Wacana adalah unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat hingga satu paragraf yang utuh. Wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis, apalagi pemakaian dan pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai alat yang cukup banyak. Oleh karena itu kajian mengenai wacana wajib ada dalam proses pembelajaran bahasa, dengan tujuan untuk membekali pemakai bahasa agar dapat memahami dan memakai bahasa dengan baik dan benar (Mulyana, 2005:1).

Menurut Chaer (2012:267) bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Berbeda dengan (Setiawan, 2010:2) yang mengatakan bahwa wacana

adalah bentuk bahasa di atas kalimat yang mengandung sebuah tema. Satuan bentuk yang mengandung sebuah tema dan terdiri dari alinea-alinea, anak-anak bab, bab-bab, dan kerangka utuh baik yang terdiri dari bab-bab maupun tidak. Sehingga tema merupakan ciri sebuah wacana. Tanpa tema tentu tak ada wacana. Lebih luas menurut Jorgensen (2007:45) bahwa wacana adalah gagasan umum bahasa yang ditata menurut pola-pola berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa.

Bentuk wacana terbagi menjadi dua yaitu wacana tekstual dan kontekstual. Tekstual berarti satuan bahasa yang berupa teks dan bersifat abstrak dalam bidang deretan atau wacana kalimat dan kata (Kridalaksana, 2008:67). Menurut Van Dyk (dalam Mulyana, 2005: 9) mengatakan bahwa teks lebih bersifat konseptual yang kemudian berkembang pemahaman mengenai teks lisan dan teks tulis, istilah inilah yang sama dengan wacana lisan dan tulis. Dipertegas oleh Sumarlan (2010:109) analisis tekstual adalah analisis wacana yang bertumpu secara internal pada teks yang dikaji dan melihat dari bentuk (kohesi) dan makna (koherensi). Analisis tekstual terbagi menjadi dua yaitu gramatikal dan leksikal. Aspek gramatikal adalah analisis wacana dari segi bentuk dan struktur lahir wacana yang meliputi referensi, pelesapan, dan penyulihan. Sedangkan aspek leksikal adalah kegandaan makna yang ditimbulkan melalui adanya butir leksikal yang memiliki makna ganda yang meliputi repetisi, sinonimi, hiponimi, kolokasi, ekuivalensi.

Berbeda dengan analisis kontekstual yang berkaitan dengan konteks. Konteks

ialah situasi atau latarterjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog (Setiawan, 2012:34). Konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana (Sumarlan, 2010: 47). Maka wacana atau tuturan pun terbagi menjadi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan meliputi pidato, siaran berita. Wacana tulisan meliputi novel, surat, dokumen tertulis, koran dan majalah. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada penelitian wacana tertulis pada dokumen tertulis naskah drama *Bunga Rumah Makan*.

Adapun penelitian yang relevan menurut Eni Winarsih (2014) dengan judul "Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Spanduk Iklan Partai Politik dan Calon Anggota Legislatif Tahun 2014 di Kabupaten Madiun" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembahasan dalam penelitian ini menggunakan tiga pembahasan antara lain (1) analisis tekstual yang meliputi koehesi gramatikal dan leksikal, (2) analisis kontekstual yang ditemukan dalam konteks situasi dan budaya.

Berbeda dengan penelitian Budhi Setiawan dkk. (2015) dengan judul "Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noor Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas" hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, dalam analisis struktur tekstual ditemukan data aspek gramatikal

berupa pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan konjungsi (*conjunction*), sedangkan data aspek leksikal yang dominan adalah repetisi (pengulangan). Kedua, pada analisis aspek kontekstual ditemukan empat prinsip yang digunakan sebagai acuan dalam memahami naskah, yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Ketiga naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noor merupakan suatu naskah yang memiliki potensi untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Persamaan penelitian terletak pada analisis wacana yaitu tekstual dan kontekstual pada naskah drama. Perbedaannya terletak pada judul naskah drama dan adanya relevansi sebagai bahan ajar di sekolah.

Dari kedua penelitian tersebut, persamaan penelitian ini terlihat pada objek kajian yang digunakan yaitu sama-sama mengkaji mengenai analisis tekstual dan kontekstual, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kajian yaitu pada penelitian pertama lebih menggunakan spanduk pada iklan partai politik dan calon legislatif, sedangkan pada penelitian kedua lebih memfokuskan pada naskah drama.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2015:46) metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan bentuk deskripsi kata-kata yang menggambarkan fenomena-

fenomena yang ada yang dikumpulkan berupa teks, simbol dan gambar. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks dokumen pada naskah drama *Bunga Rumah Makan*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak. Cara menyimak dilakukan dengan menjaring data dari naskah drama *Bunga Rumah Makan*. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data yaitu memilih hal-hal yang menjadi pemfokusan penting mengenai analisis tekstual dan kontekstual, penyajian data dilakukan dengan mendisplay data berdasarkan apa yang sudah dilakukan dan dipahami oleh peneliti dan terakhir yaitu menyimpulkan mengenai susunan deskripsi dari hasil observasi berdasarkan analisis tekstual dan kontekstual.

## PEMBAHASAN

### Analisis Tekstual

Menurut Sumarlan (2010:108) mengatakan bahwa struktur tekstual wacana dapat dibagi ke dalam dua aspek, yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal dalam analisis tekstual meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Adapun aspek leksikal dalam analisis tekstual yang meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan).

### Aspek Gramatikal

#### Pengacuan

Pengacuan atau referensi adalah

satuan lingua yang mengacu pada satuan lingua lain yang mendahului atau mengikutinya. Terdapat tiga jenis pengacuan dalam wacana naskah drama *Bunga Rumah Makan* yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif.

#### Pengacuan persona

Dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* ditemukan data pengacuan persona. Pengacuan persona itu terbagi menjadi tiga, yaitu pengacuan persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Hasil temuan data pengacuan persona sebagai berikut.

- (1) Ani : “Baiklah, mas, *saya* akan menyiapkan kopi susu. Kalau ada apa-apa panggillah *saya*.”
- (2) Iskandar : “Setiap orang yang punya masalah baik dan buruk seperti *masalahmu* pasti semua akan terselesaikan.”
- (3) Usman : “Sebab Karnaen dan tuan Sudarma *mereka* adalah pemilik rumah makan sambara.”

Kutipan (1) merupakan pengacuan pronomina I tunggal bentuk bebas *saya*. Bentuk pengacuan persona I tunggal bentuk bebas *saya* ini mengacu pada tokoh Ani sebagai penutur dalam tuturan tersebut. Kata *saya* (1) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora (karena acuannya berada dalam teks) yang bersifat anaforis karena acuannya disebutkan terlebih dahulu. Kutipan (2) menunjukkan

adanya persona kedua tunggal. Bentuk terikat kanan *-mu* dalam kata *masalahmu* yang mengacu kepada Ani sebagai lawan bicara penutur dalam tuturan (2). Pada kutipan (3) terdapat pengacuan persona ketiga jamak. Hal itu dapat dilihat dengan adanya penggunaan kata *mereka* yang mengacu pada Karnaen dan Sudarma yang merupakan pemilik warung makan sambara.

### Pengacuan demonstratif

Dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* ditemukan data pengacuan demonstratif. Keempat macam demonstratif, baik demonstratif waktu maupun tempat memiliki ciri khas tersendiri. Pada naskah *Bunga Rumah Makan* ditemukan data pengacuan demonstratif waktu dan pengacuan demonstratif tempat.

- (4) Ani : “Ah, masa, Ruk. Kita *sekarang* masih berteman kok.”
- (5) Iskandar : “Ayo pergi. Jangan mendongeng pula dan lekas jangan datang lagi *disini*.”
- (6) Sudarma : “Eh, jika nanti Usman datang *disana*, suruh dia menyusul aku ke kantor pertemuan. Dan engkau jangan bepergian.”

Pada data kutipan (4) menunjukkan adanya penggunaan pengacuan demonstratif waktu kini yang ditandai dengan penggunaan kata *sekarang*, sedangkan pada kutipan (5) dan terdapat kata *disini* sebagai penanda pengacuan

demonstratif tempat dekat dengan penutur. Pada kutipan (6) terdapat kata *disana* sebagai penanda pengacuan demonstratif tempat jauh dengan penutur.

### Pengacuan komparatif

Pengacuan komparatif dapat ditandai dengan penggunaan kata *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *sama dengan*, *tidak berbeda dengan*, *persis seperti*, dan *persis sama dengan*. Dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* ditemukan data pengacuan komparatif sebagai berikut.

- (7) Rukayah : “Tak usah, nanti *seperti* aku, sukar mendapat tunangan, ya sekarang aku mengiri padamu. Sungguh aku mengiri An, aku takut kalau engkau tak lagi jadi kawanku.”
- (8) Ani : “Ya, tidak *seperti* yang banyak, tidak tahu adat kesopanan, duduk bukan ditempatnya duduk.”
- (9) Iskandar : Hmm, manusia itu pakaiannya saja yang bagus, tak tahu ia, bahwa hatinya lebih kotor *bagai* kakus.”
- (10) Ani : “*Tidak berbeda dengan* Suherman yang Mas anggap sebagai saingan.”

### Penyulihan

Penyulihan atau substitusi adalah proses penghasilan dari pergantian unsur bahasa oleh unsur satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur yang berbeda. penyulihan atau substitusi dibedakan menjadi empat jenis, yaitu substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal,

dan substitusi klausal. Dalam naskah *Bunga Rumah Makan* ditemukan data penyulihan (*substitution*), yaitu:

(11) Karnaen : Sangkaku perkataanmu tak *sedap* di dengar dan tak *enak* di rasa.”

Pada data kutipan (11) terdapat substitusi nominal yang ditemukan adalah kutipan diatas yang disampaikan oleh tokoh Karnaen, “*Sedap?*”, “*Enak?*”. Pada kutipan di atas terjadi penggantian nominal *sedap* menjadi *enak*. Kutipan tersebut dituturkan oleh tokoh si kurus kepada si tua sebagai mitra tuturnya.

### Pelesapan

Pelesapan adalah proses penghilangan kata atau satuan kebahasaan yanglain. Di dalam analisis wacana, unsur yang dilesapkan ditandai dengan konstituen nol atau zero (dengan lambang  $\emptyset$ ) pada tempat terjadinya pelesapan unsur tersebut. Dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* ditemukan data yang merupakan pelesapan sebagai berikut.

(12) Ani : “Besok lagi kesini ya?”

Pada data kutipan (12) ditemukan adanya pelesapan kata yang seharusnya ditulis *besok datang lagi kesiniya?* Maka dari itu tanda  $\emptyset$  digunakan untuk melesapkan kata *datang* dalam kutipan data tersebut

### Perangkaian

Perangkaian atau konjungsi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang ditandai dengan adanya

hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana. Unsur yang dirangkai dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* dapat ditemukan data yang berupa perangkaian. Perangkaian dalam naskah drama tersebut ditandai dengan penggunaan kata *tapi*, *dan*, *atau*, *sebab*, *setelah*, *lalu*, *kalaupun*, dan *kecuali*.

(13) Ani : “Apa artinya Ruk, bila perempuan ingin menyerahkan segenap jiwa *dan* raganya kepada laki-laki?”

(14) Rukayah : “Sebab menurut pendapatku cinta itu baru benar, jika pikiran turut menghitungnya. *Tapi* ini hanya pendapatku saja.”

(15) Suherman : “Ani, kau adalah gadis baik, untuk itu kau pilih aku *atau* dia yang hanya membuat keonaran disini saja.”

Pada data kutipan (13-15) termasuk ke dalam konjungsi koordinatif yang ditandai dengan kata hubung *dan*, *tapi*, *atau* yang berfungsi untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat.

### Aspek Leksikal

#### Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual berupa bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam naskah drama

*Bunga Rumah Makan* ditemukan repetisi sebagai berikut.

- (16) Polisi : “Tiada sangkaan, *kalau-kalau* orang itu gila.”

Pada data kutipan (16) terlihat adanya repetisi pengulangan kata yang sama pada kata *kalau-kalau* yang berfungsi untuk memberi tekanan guna membangun keutuhan wacana.

### **Sinonimi**

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* ditemukan data sinonimi sebagai berikut.

- (17) Iskandar : “Engkau yang gampang membuat mulut memainkan bibir. Kau sangka bibirmu itu *bagus* dipandang oleh semua orang.”

- (18) Ani : “Ayo pergi! Aku *benci* melihat kau.”

Pada data kutipan (17) menunjukkan adanya penggunaan sinonimi pada kata *bagus* yang memiliki persamaan kata indah dan baik. Pada kutipan (18) menunjukkan adanya penggunaan sinonimi *benci* yang memiliki persamaan kata marah, dan jengkel.

### **Antonimi**

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain atau satuan lingual yang maknanya

berlawanan atau berposisi dengan satuan lingual yang lain. Dalam naskah *Bunga Rumah Makan* ditemukan adanya data sebagai berikut.

- (19) Ani : “Ya disini rumah makan sambara, tidak ada tuan belum *datang*. Ayo *pergi* aku benci melihat kau.”

- (20) Iskandar : “Hhh, manusia itu pakaiannya saja yang bagus, tak tahu ia bahwa itu hatinya lebih *kotor* daripada kakus.”

Pada data kutipan (19) menunjukkan adanya penggunaan antonimi pada kata *pergi* yang memiliki lawan kata datang. Pada kutipan (20) menunjukkan adanya penggunaan antonimi *kotor* yang memiliki lawan kata bersih dan indah.

### **Kolokasi**

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* ditemukan adanya data kolokasi sebagai berikut:

- (21) Karnaen : “Ani adalah gadis cantik pelayan rumah makan sambara.”

Data kutipan (21) menunjukkan adanya kolokasi yaitu pada kata *gadis cantik*, kata *gadis* berkolokasi dengan kata cantik, sedangkan kata cantik dan gadis cantik dalam wacana diatas yaitu berdampingan dengan kata bunga.

## Hiponimi

Hiponimi dapat diartikan sebagai suatu bahasa (kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut *hipernim* atau *superordinat*. Dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* ditemukan hiponimi sebagai berikut.

(22) Iskandar : “Sebentar lagi berkas-berkas di langit akan buyar dan matahari akan mulai memancarkan sinarnya yang putih, terang, dan panas.”

Pada data kutipan (22) terdapat hiponimi, yang menjadi hipernimnya adalah pancaran sinar matahari. Sementara itu, yang dirasakan ketika matahari mulai memancarkan sinarnya adalah sinarnya yang putih, terang, dan panas.

## Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* ditemukan adanya data ekuivalensi sebagai berikut.

(23) Rukayah : “Sekali lagi aku bertanya, coba jawab *pertanyaanku?*”

Pada data kutipan (23) menunjukkan adanya ekuivalensi pada kata *bertanya* dan

*pertanyaanku* sebagai kata umum yang telah di umumkan.

## Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual merupakan analisis wacana yang bertumpu pada aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Konteks wacana secara garis besar dapat dibedakan menjadi konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks luar bahasa disebut dengan konteks situasi dan konteks budaya. Pemahaman mengenai konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi.

Prinsip penafsiran yang dimaksud antara lain: prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Prinsip penafsiran yang berkaitan dengan analisis kontekstual dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* akan dipaparkan berikut ini.

## Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa yang sesungguhnya menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Pelibat wacana dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* hanya ditujukan pada tokoh utama sebagai penutur, yaitu Ani dan sebagai mitra tuturnya adalah Suherman, Sudarma, Iskandar, Rukayah, Usman dll. Hal tersebut didasarkan pada pendapat berikut.



1. Kedudukan tokoh utama di dalam sebuah drama sangatlah penting, karena melalui tokoh utamalah pengarang menyampaikan gagasan-gagasannya di dalam sebuah cerita.
2. Berdasarkan judul naskah *Bunga Rumah Makan* ini menceritakan tentang kegigihan seorang perempuan yang diperebutkan oleh tiga laki-laki, dalam dialog tersebut di lakukan di rumah makan sambara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menetapkan tokoh utama dalam naskah ini adalah Ani yang digambarkan sebagai sosok wanita yang kuat dan selalu menjalani pahit manisnya kehidupan sendiri tanpa adanya orang tua di sampingnya karena sudah meninggal.

#### **Prinsip Penafsiran Lokasional**

Prinsip penafsiran lokasional berkaitan dengan penafsiran lokasi atau tempat terjadinya situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam memahami sebuah wacana. Lokasi atau tempat terjadinya situasi pada konteks wacana naskah drama *Bunga Rumah Makan* berlangsung pada beberapa tempat yang berkaitan. Lokasi berlangsungnya situasi atau peristiwa ini yaitu Rumah Makan Sambara yang dapat dilihat pada data berikut.

(24) Ani : “Ini adalah rumah makan, bukan tempat mondar-mandir pelancongan, sudah pergi saja kamu dari sini.”

Pada data kutipan (24) berisi petunjuk lokasi. Lokasi ini merupakan lokasi awal yang disebutkan dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan*. Hal tersebut diawali dengan sebuah narasi yang menggambarkan adanya sebuah Rumah makan kecil yang dinamakan sambara yang berada di pinggir jalan.

#### **Prinsip Penafsiran Temporal**

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya, dapat kita tafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, ataupun proses). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa prinsip penafsiran temporal dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara linear (progresif), rapat, dan berurutan. Naskah ini dengan jelas menceritakan waktu terjadinya peristiwa dalam naskah. Dalam narasi itu jelas disebutkan waktu yang menunjukkan awal kisah tersebut terjadi di pagi hari. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

(25) Karnaen : “Sebentar lagi berkas-berkas di langit akan buyar dan matahari akan mulai memancarkan sinarnya yang putih, terang, dan panas.... An.”

Dari data kutipan (25) terlihat penulis menggambarkan suasana pagi hari, terlihat dalam kata *Bunga Rumah Makan*. Pagi hari adalah saat matahari memulai

untuk memancarkan sinarnya. Pada akhir naskah, dijelaskan pula bahwa cerita dalam naskah ini berakhir pada siang hari.

### **Prinsip Analogi**

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar oleh penutur maupun mitra tutur dalam memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana. Pokok permasalahan dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* adalah mengenai perjalanan seorang wanita yang menjadi pelayan pada rumah makan yang dibingungkan pada tiga laki-laki yang harus dipilihnya. Seperti judulnya, bunga merupakan penggambaran dari keindahan, kecantikan dan kegembiraan. Hal itu terlihat dari cara kerja Ani yang selalu jujur dan penuh dengan kegembiraan di wajahnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat bahwa dalam naskah *Bunga Rumah Makan* ini mengenai gigihnya perempuan cantik yang menjadi seorang pelayan di salah satu rumah makan sambara.

### **Inferensi**

Inferensi merupakan proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pembaca, pendengar, maupun mitra tutur) untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator (pembicara, penulis, maupun penutur). Inferensi dapat diambil dari sebuah tuturan tergantung pada konteks yang menyertainya. Terdapat empat macam konteks pemakaian bahasa, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial.

Konteks fisik (*physical context*) meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi, dan tindakan para partisipan dalam peristiwa komunikasi tersebut. Melalui prinsip penafsiran lokasional dapat diketahui bahwa tempat (latar cerita) dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* adalah rumah makan sambara, tepatnya di warung makan milik Sudarma.

Konteks epistemis (*epistemic context*) merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur. Dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* konsep epistemis diambil dari kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar kita, di negara Indonesia bahwa di Indonesia masih ada perempuan cantik yang baik hati yang bekerja di rumah makan dan melayani pembeli dengan penuh kegembiraan.

Konteks linguistik (*linguistic context*) terdiri atas tuturan-tuturan yang mendahului atau yang mengikuti sebuah tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks linguistik dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* berupa tuturan-tuturan yang mengandung pokok permasalahan antara penutur (Ani) dan mitra tutur (Iskandar)

Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur. Hubungan penutur (Ani) dengan mitra tutur (Sudarma dll.) merupakan hubungan antara pelayan rumah makan dengan pemilik rumah makan serta pembeli makanan di rumah makan tersebut.

## SIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam analisis tekstual dan kontekstual ditemukan 25 data. Terdapat 23 data yang menunjukkan analisis tekstual yang terdiri dari pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Adapun aspek leksikal dalam analisis tekstual yang meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan). Sedangkan terdapat 2 data yang menunjukkan analisis kontekstual yang terdiri dari prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2011). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jorgensen dkk. (2007). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Setiawan, Budhi. (2010). *Analisis Wacana*

*dan Pembelajaran Bahasa*. Salatiga: Widya Sari Press.

. (2012). *Analisis Wacana*. Salatiga: Widya Sari Press.

.(2015). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noor Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basastra* 3(2), 1-17.

Sontani, Utuy Tatang. Bunga Rumah Makan. Diketik Ulang dari Naskah Terbitan Perpustakaan Perguruan Kementerian P. P. dan K. Jakarta 1954. <http://bandarnaskah.blogspot.com/search/?q=bunga+rumah+makan&x=0&y=0>, diunduh pada 28 April 2018.

Sumarlan dkk. (2010). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Winarsih, Eni. (2014). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Spanduk Iklan Partai Politik dan Calon Anggota Legislatif Tahun 2014 di Kabupaten Madiun. *Jurnal Widyabastra* 2(1), 50-61.